

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya berada di sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penunjang bagi perekonomian yang ada di Indonesia. Sektor ini berperan sebagai sumber penghasil bahan makanan, sumber bahan baku bagi industri, mata pencaharian sebagian besar penduduk. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penghasil devisa negara Indonesia. Sektor pertanian terbagi menjadi 5 yaitu tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan kehutanan (Ninditya et al., 2013).

Salah satu sub-sektor pertanian yaitu hortikultura. Hortikultura adalah sub-sektor pertanian yang memiliki peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Macam-macam tanaman hortikultura antara lain sayuran, buah-buahan, biofarmaka, dan tanaman hias (Josine et al., 2018). Beragam produk tanaman hortikultura dikembangkan di Indonesia, salah satunya yaitu cabai merah. Cabai merah merupakan salah satu komoditas hortikultura banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia (Tubagus et al., 2016). Berikut tabel perkembangan produksi, luas panen, dan produktivitas cabai merah di Indonesia.

Tabel 1. Produksi, Luas Panen, Produktivitas Cabai Merah di Indonesia Tahun 2016-2019.

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	1.045.587	123.404	8,47
2017	1.206.266	142.547	8,46
2018	1.206.737	137.596	8,77
2019	1.214.419	133.436	9,10

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat dilihat produksi, luas panen, dan produktivitas cabai merah di Indonesia mengalami peningkatan selama 4 tahun

terakhir. Pada tahun 2019, terlihat produksi, luas panen, dan produktivitas mengalami kenaikan dari tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2016 nilai produktivitas mengalami penurunan. Salah satu komoditas hortikultura yang mempunyai permintaan tinggi adalah cabai.

Cabai merah (*Capsicum annum* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang dibudidayakan di Indonesia dan mempunyai permintaan yang tinggi karena sering dikonsumsi oleh masyarakat. Biasanya masyarakat Indonesia mengkonsumsi cabai sebagai bumbu rempah pada masakan. Permintaan cabai merah yang tinggi menjadikan peluang bagi para petani dengan terus membudidayakan dan memproduksi tanaman cabai.

Cabai merah mempunyai memiliki nilai tambah dan nilai ekonomi yang cukup tinggi di pasaran sehingga menguntungkan untuk diusahakan. Produksi cabai di Indonesia setiap tahunnya cenderung terus meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata 9,79% per tahun (Rahayu et al., 2014). Cabai merah dapat memberikan dampak positif bagi petani karena dapat menambah pendapatan serta kesejahteraan petani meningkat. Cabai merah juga peningkatan harga saat beberapa komoditas lain mengalami penurunan harga.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu provinsi yang memproduksi komoditas cabai merah. Cabai merah menjadi sumber pendapatan bagi petani yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta karena memiliki nilai jual yang tinggi. Salah satu sentra produksi cabai merah Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu di daerah Kabupaten Sleman. Sleman memiliki potensi yang tinggi dalam bidang pertanian, karena hampir semua lahan cocok untuk bertanam

dari tanaman pangan hingga ke tanaman hortikultura. Berikut data produksi komoditas cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 2. Data Produksi Komoditas Cabai Merah di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018-2020

Kabupaten	Produksi (kw)			Rata-rata	Kontribusi (%)
	2018	2019	2020		
Kulon Progo	275.969	244.937	315.256	278.721	68,51
Bantul	26.474	16.540	64.603	35.872	8,82
Gunungkidul	5.005	3.856	2.345	3.735	0,92
Sleman	138.453	63.993	63.142	88.529	21,76
Jumlah	275.969	244.937	315.256	406.858	100,00

Sumber : Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020

Berdasarkan tabel 2, produksi cabai merah di Kabupaten Sleman cenderung menurun. Tahun 2018 produksi cabai merah sebesar 138.453 kwintal dan terjadi penurunan sampai tahun 2020 menjadi 63.142 kwintal. Rata-rata produksi di Kabupaten Sleman selama tiga tahun yaitu sebesar 88.529 kwintal dengan kontribusi sebesar 21,76%. Kabupaten Sleman merupakan kontributor produksi cabai merah terbesar kedua di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta setelah Kabupaten Kulonprogo.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu penghasil cabai merah karena banyaknya daerah yang memproduksi cabai merah pada setiap kecamatannya. Kabupaten Sleman terdiri dari 17 kecamatan yang masing-masing juga menghasilkan cabai merah. Kecamatan di Kabupaten Sleman yaitu Moyudan, Minggir, Seyegan, Godean, Gamping, Mlati, Depok, Berbah, Prambanan, Kalasan, Ngemplak, pakem, Sleman, Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan. Berikut tabel Data Produksi Cabai Merah per Kecamatan di Kabupaten Sleman Pada Tahun 2020.

Berdasarkan tabel 3, produksi cabai merah di Kabupaten Sleman pada setiap kecamatan berbeda-beda. Tabel 3 menunjukkan bahwa produksi cabai merah

terbanyak di Kabupaten Sleman adalah Kecamatan Pakem sebesar 1.270,9 ton dengan kontribusi rata-rata 14,96%..

Banyaknya permintaan cabai mengakibatkan cabai sering mengalami fluktuasi harga. Hal ini terjadi pada saat panen raya cabai merah di mana tingkat produksi meningkat akibatnya harga cabai merah akan turun drastis. Oleh karena itu, peran petani hanya sebagai penerima harga karena harga akan ditentukan oleh tengkulak. Hal ini akan mempengaruhi jumlah pasokan cabai merah ke pasar-pasar yang melakukan permintaan cabai merah.

Fluktuasi harga akan mempengaruhi jumlah permintaan, semakin turun tingkat harga maka semakin banyak jumlah barang yang diminta dan sebaliknya semakin naik tingkat harga semakin sedikit jumlah barang yang diminta (Rani et al., 2019). Pasokan cabai merah akan berubah-ubah tidak hanya di pasar Daerah Istimewa Yogyakarta melainkan hingga ke konsumen. Beberapa kendala yang dialami petani cabai merah antara lain berperan sebagai penerima harga dan adanya hambatan keluar masuk dalam pendistribusian. Oleh karena itu, petani terkadang tidak mengetahui alur pasokan dan siapa saja pelaku pendistribusian cabai merah hingga ke konsumen.

Covid-19 adalah sebuah penyakit yang masih sangat baru dan para peneliti masih mempelajari tentang penyakit ini. Pandemi covid-19 memiliki dampak bagi masyarakat, termasuk pada perekonomian dan pola hidup (Kansil & Rine Kaunang, 2021). Pandemi covid-19 yang masih berlangsung membuat aktifitas ekonomi menjadi terhambat. Salah satu diantaranya yakni rantai pasok pangan. Pangan merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi dan tidak bisa ditunda. Dimasa pandemi saat ini para pelaku bisnis perlu memperhatikan situasi dan

kondisi yang ada terutama adanya pembatasan aktifitas ekonomi di sejumlah daerah (Prakoso, 2021).

Akibat dari pembatasan kegiatan tersebut menyebabkan terganggunya manajemen rantai pasok cabai merah di Kabupaten Sleman. Gangguan yang terjadi pada manajemen rantai pasok akan berpengaruh terhadap indikator-indikator penting yang terdapat dalam *Food Supply Chain Network* (FSCN) seperti pemilihan mitra, kesepakatan kontraktual, sistem transaksi, dukungan pemerintah, dan kolaborasi rantai pasok. Dalam FSCN seharusnya para pelaku dapat berkolaborasi dengan lancar dalam pendistribusian produk, namun karena adanya pandemi Covid-19 menyebabkan para pelaku yang berkolaborasi menjadi sedikit terganggu. Saat pandemi pemilihan mitra akan terbatas dan tidak dapat menjangkau mitra yang terlalu jauh karena adanya pembatasan kegiatan. Kesepakatan kontraktual juga akan berdampak seperti kesepakatan harga saat pandemi akan berbeda dengan kesepakatan harga sebelum pandemi. Pada sistem transaksi akan berdampak pada ditundanya pembayaran agar tidak menimbulkan kerumunan atau sistem pembayaran bisa melalui transfer. Dukungan pemerintah perlu untuk membantu dan memperlancar sektor logistik pangan dalam pendistribusian agar rantai pasok dan stok bahan tetap aman dan berjalan stabil baik pada masa pandemi maupun pascapandemi (Sidharta, 2020). Dan pada kolaborasi rantai pasok akan terjadi perbedaan dalam media komunikasi dan kontens komunikasi.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan rantai pasok cabai merah pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Sleman berdasarkan *Food Supply Chain Network*.
2. Menganalisis manajemen rantai pasok Cabai Merah pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Sleman berdasarkan *Food Supply Chain Network*.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait rantai pasok cabai merah yang terjadi di Kabupaten Sleman.
2. Bagi petani cabai merah, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam pemasaran cabai merah untuk membantu peningkatan pendapatan.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan informasi bagi para pengambil keputusan dan pelaku ekonomi dalam pertanian sebagai upaya pengembangan pola rantai pasok komoditas cabai merah.
4. Bagi konsumen dan industri olahan, penelitian ini diharapkan sebagai informasi ketersediaan pasokan cabai merah dari Kabupaten Sleman.